

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada saat ini Indonesia telah memasuki era baru yang bergerak begitu cepat yaitu era globalisasi. Menurut (Anwar, 2012) mengatakan “era globalisasi harus dilalui oleh siapapun yang hidup di abad ke-XXI ini, di dalamnya sarat dengan kompetisi yang pemenangnya sangat ditentukan oleh kualitas sumber daya manusianya”. Perkembangan era globalisasi ini tidak terlepas dari salah satu bidang yaitu Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) . Menurut (Sannai, 2008) “Teknologi Informasi dan Komunikasi adalah sebuah media atau alat bantu dalam memperoleh pengetahuan antara seseorang kepada orang lain”. Puskur Diknas Indonesia (2003:2) menjelaskan bahwa Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) mencakup dua aspek yaitu teknologi informasi dan teknologi komunikasi. Teknologi informasi meliputi segala hal yang berkaitan dengan proses, penggunaan sebagai alat bantu, manipulasi dan pengelolaan informasi. Sedangkan teknologi komunikasi adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan penggunaan alat bantu untuk memproses dan mengirim data dari perangkat yang satu ke perangkat lainnya. Jadi TIK merupakan istilah yang luas untuk setiap kegiatan penggunaan perangkat keras atau perangkat lunak, yang terkait dengan pemrosesan manipulasi pengelolaan pemindahan informasi antar media.

Dalam (PP 17 Pasal 118 ayat (1)) Pemerintah Indonesia bertujuan meningkatkan perluasan dan pemerataan akses pendidikan, serta meningkatkan relevansi dan mutu pendidikan. Pemerintah berupaya untuk menyetarakan kegiatan belajar mengajar di seluruh pelosok Indonesia. Salah satunya Dalam bentuk proses pembelajaran jarak jauh melalui internet. Pembelajaran jarak jauh juga diharapkan bisa meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia. Salah satu penerapan internet di bidang pendidikan yang paling jelas implementasinya dan sedang menjadi trend sekarang adalah penggunaan *e-learning*. (Kusmana, 2011) dalam (Kurniawan, 2014) mengatakan bahwa “istilah *e-learning* terdiri dari dua bagian yaitu “e” yang merupakan singkatan dari *electronic*, dan *learning* yang berarti pembelajaran *e-learning* juga dapat diartikan sebagai pembelajaran dengan menggunakan bantuan perangkat elektronika”.

Pemanfaatan *e-learning* dalam proses pembelajaran memberikan keuntungan seperti dapat diakses dari lokasi mana saja , sehingga siswa bisa belajar tidak hanya disekolah, serta merubah kebiasaan siswa yang biasanya pasif menjadi aktif dalam pencarian materi untuk mendukung pembelajaran. Berbanding terbalik dengan keuntungan, *e-learning* juga memiliki kekurangan salah satunya adalah berkurangnya interaksi antara guru dan siswa ,karena siswa cenderung berguru pada *elearning* dan internet sehingga materi telah dikuasai dan tidak ada hal lagi yang siswa akan tanyakan kepada guru. Penggunaan *e-learning* juga membutuhkan fasilitas yang memadai seperti komputer, jaringan komputer, koneksi internet dan media elektronik lainnya yang mendukung pembelajaran dengan *e-learning*. Penerapan *e-learning* dapat berbeda pada setiap sekolah tergantung pada fasilitas dan sumber daya yang dimiliki pihak sekolah.

Salah satu daerah yang telah mendapatkan penyetaraan pendidikan dalam penerapan *e-learning* di Indonesia adalah Provinsi Bali . Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI menjadikan Provinsi Bali sebagai model untuk sekolah kelas maya. Pemerintah Provinsi Bali pun mengatakan pihaknya telah menggelar rapat koordinasi pelaksanaan *e-learning* di Dinas Pendidikan Provinsi Bali. Sehingga pada hari Senin, 27 Agustus 2018 Pemerintah Provinsi Bali meluncurkan sistem *e-learning* dengan nama “Jejaring Jelajah Kreativitas Bali” atau disingkat menjadi JEJAK BALI. SMA dan SMK Negeri serta swasta merespons positif dan segera diimplementasikan lebih luas. Salah satu sekolah di Buleleng yang mendapatkan pelatihan *e-learning* JEJAK BALI adalah SMK Negeri 1 Gerokgak, Berdasarkan hasil observasi di SMK Negeri 1 Gerokgak bahwa proses belajar mengajar di SMK Negeri 1 Gerokgak telah menggunakan peralatan elektronik. Penggunaan peralatan elektronik merupakan dasar dari penerapan *e-learning* di suatu sekolah. SMK Negeri 1 Gerokgak telah memiliki fasilitas jaringan nirkabel (*wireless*) dengan dipasangnya *router wireless* di beberapa titik sekitar sekolah, sehingga memudahkan bagi guru dan siswa untuk mendapat akses internet secara bebas dan mudah. SMK Negeri 1 Gerokgak telah memiliki situs resmi yaitu <http://www.smknegeri1gerokgak.sch.id> namun sangat disayangkan situs ini hanya menampilkan pengumuman – pengumuman dari sekolah tidak di sertai media untuk pembelajaran seperti *e-learning*.. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Nyoman Ardika, S.Pd.,M.Pd selaku kepala sekolah di SMK Negeri 1 Gerokgak , yaitu guru yang menggunakan *e-learning* untuk membantu proses pembelajaran sebagian dilakukan secara tatap muka dan sebagian dilakukan secara online dengan memanfaatkan *e-learning* . Diketahui bahwa permasalahan sebagian besar guru di

SMK Negeri 1 Gerokgak adalah terkurasnya waktu ketika meakses *e-learning* , terutama *e-learning* JEJAK BALI itu sendiri. Sehingga guru jarang bahkan cenderung tidak menggunakan *e-learning* di dalam proses belajar mengajar. SMKN 1 Gerokgak-pun telah menerima workshop dari berbagai pemateri agar dapat menerapkan *e-learning* yang lain, namun berdasarkan data daftar guru yang pernah menggunakan *e-learning* di SMKN 1 Gerokgak (Lampiran 04). Diterangkan bahwa guru yang menggunakan *e-learning* hanya 14 orang guru dari 43 total keseluruhan guru di SMKN 1 Gerokgak. Penerapan *e-learning* di sekolah membutuhkan kesiapan baik infrastruktur maupun sumberdaya manusia dari sekolah tersebut. Kesiapan tersebut dikenal dengan istilah *e-learning readiness* (ELR). Borotis & Poulymenakou (2004) dalam (Priyanto, 2005) mendefinisikan *e-learning readiness* (ELR) sebagai kesiapan mental atau fisik suatu organisasi untuk suatu pengalaman pembelajaran. Banyak penerapan *e-learning* mengalami kegagalan meskipun sudah didukung dengan dana yang besar, oleh karena itu perlu dianalisis terlebih dahulu tingkat kesiapan organisasi dalam mengimplementasikan *e-learning* (*e-learning readiness*).

Chapnick (2000) dalam (Resti, Dita Sari, Darmawiguna, & Santyadiputra, 2015) memperingatkan bahwa “harus berhati-hati dalam proses adopsi *e-learning* untuk suatu organisasi” . Mereka menegaskan bahwa adopsi *e-learning* tanpa perencanaan yang cermat kemungkinan besar akan berakhir dengan *cost overruns*, produk pembelajaran yang tidak menarik, dan kegagalan. Oleh karena itu penelitian tentang tingkat kesiapan penerapan *e-learning* perlu dilakukan sehingga hasil penelitian dapat menjadi bahan pertimbangan bagi instansi yang menerapkan *e-learning*. Pertimbangan tersebut dimaksudkan agar pemanfaatan *e-learning* dapat

dirancang dengan cermat. Jika tidak dirancang dengan cermat, justru penggunaan *e-learning* dapat merugikan instansi yang memanfaatkannya, baik itu kerugian dalam bentuk anggaran atau membuat pembelajaran menggunakan teknologi itu sendiri menjadi tidak menarik lagi .

Berdasarkan paparan beberapa masalah, serta keadaan yang diuraikan diatas, maka dapat diketahui belum adanya penelitian untuk menguji kesiapan penerapan *e-learning* di SMK Negeri 1 Gerokgak, maka dari itu perlu diadakan penelitian untuk mengetahui tingkat kesiapan penerapan *e-learning* di SMK Negeri 1 Gerokgak.

Penelitian tentang *readiness* telah dilakukan di beberapa institusi. Peneliti menganalisis beberapa hasil penelitian terkait yang termuat dalam bentuk artikel jurnal nasional terakreditasi SINTA (*Science and Technologi Index*) oleh Kementrian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi seperti yang dilakukan di SMK Yogyakarta oleh Nur hadi Waryanto dan Nur Insani pada tahun 2013 yang berjudul “Tingkat Kesiapan (*Readiness*) Implementasi *E-Learning* Di Sekolah Menengah Atas Kota Yogyakarta “ kelemahan dalam penelitian ini yaitu perlu dilakukannya *recycling decision* untuk proses perbaikan selanjutnya karena metode yang digunakan dalam penelitiannya bersifat dapat digunakan secara terus menerus untuk menjaga keberlangsungan program penerapan *e-learning* itu sendiri. Selanjutnya pada tahun 2015 Penelitian “ Pengukuran *E-Learning Readiness* Pada Mahasiswa Teknik Universitas Telkom “ oleh Litasari W.Suwarsono dimana dalam penelitian ini memiliki kelemahan yaitu diperlukannya metode instruksional untuk merangsang kemandirian mahasiswa serta menyediakan training untuk memperbaiki strategi belajar pada mahasiswa . Selanjutnya penelitian “ Analisis

Kesiapan Implementasi *E-Learning* menggunakan *E-learning Readiness Model* ” oleh Ronny Faslah & Harry Budi Santoso pada tahun 2017 dimana ruang lingkup penelitian ini masih tergolong sempit karena berfokus hanya pada dosen, penelitian ini perlu dikembangkan untuk ruang lingkup yang lebih, salah satunya melibatkan mahasiswa sebagai responden. Ditahun berikutnya penelitian “ Pengukuran keberhasilan *E-Learning* dengan Mengadopsi Model *Delone & McLean*” oleh Deny & Johanes Fernandes Andry pada tahun 2018 , penelitian mengambil kesimpulan bahwa hasil pengukuran menunjukkan kategori skor yang baik , namun model *Delone & McLean* yang digunakan tidak dapat menjelaskan penyebab kesuksesan tersebut .

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dapat disimpulkan permasalahan yang akan diteliti sebagai berikut :

1. Bagaimanakah kesiapan guru di SMK N 1 Gerokgak dalam melaksanakan program pembelajaran berbasis *e-learning* ?
2. Bagaimanakah kesiapan siswa di SMK N 1 Gerokgak dalam melaksanakan program pembelajaran berbasis *e-learning* ?
3. Faktor apa yang siap/tidak siap dalam penerapan pembelajaran *e-learning* di SMK N 1 Gerokgak ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, adapun tujuan yang hendak dicapai dari Pengukuran Tingkat Kesiapan Implementasi *E-Learning* (*E-Learning Readiness*)

menggunakan model *Chapnick* studi kasus : SMK N 1 Gerokgak, adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui tingkat kesiapan guru SMK N 1 Gerokgak dalam melaksanakan program pembelajaran berbasis *e-learning*.
2. Mengetahui tingkat kesiapan siswa SMK N 1 Gerokgak dalam melaksanakan program pembelajaran berbasis *e-learning*.
3. Mengetahui faktor-faktor apa saja yang siap maupun faktor yang tidak siap dan perlu untuk diperbaiki oleh SMK N 1 Gerokgak dalam melaksanakan pembelajaran *e-learning*.

1.4 Batasan Masalah Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah ketahui, adapun batasan dalam penelitian ini adalah :

1. Tingkat kesiapan guru, siswa kelas X,XI dan sekolah baik fasilitas maupun sumber daya .
2. Penelitian ini menghasilkan detail secara kuantitatif berupa nilai kesiapan (*readiness*) dan deskripsi secara kualitatif berupa penjelasan dari nilai yang dihasilkan.

1.5 Manfaat Hasil Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti :

Memperdalam pengetahuan terhadap pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) sebagai inovasi dalam dunia pendidikan.

2. Bagi pihak SMK N 1 Gerokgak.

Memberikan gambaran mengenai kesiapan baik dari segi fasilitas maupun sumber daya di SMK N 1 Gerokgak dalam penerapan *e-learning* dalam proses pembelajaran .

3. Bagi Siswa

Membantu siswa agar dapat mencapai tujuan pembelajaran dengan memanfaatkan fasilitas *e-learning* yang telah disediakan oleh pemerintah dengan baik.

